PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP KEMATANGAN KARIER SISWA KELAS X SMA SWASTA DI JAKARTA SELATAN

Laurensia Lindi Paramastuti dan Clara R. P. Ajisuksmo
Magister Psikologi Profesi Pendidikan Anak dan Remaja
Universitas Atmajaya Jakarta
Email: laurensia.lindi@yahoo.com; clara.as@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Menentukan karier di masa depan merupakan tugas perkembangan para remaja. Kematangan karier pada remaja ditandai dengan kemampuan dalam menentukan sikap dan kompetensi terhadap karier. Dalam proses menuju kematangan karier, siswa SMA memerlukan bimbingan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Bimbingan karier ditujukan untuk membantu para siswa memahami kebutuhan, tujuan masa depan dan langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya. Melalui pengisian Kuesioner Kematangan Karier dan *focus group discussion* (FGD), ditemukan tingkat kematangan karier yang bervariasi pada 65 orang siswa kelas X. Berdasarkan FGD dengan 2 kelompok siswa dan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan yang efektif diterapkan bagi siswa. Sementara itu, juga terdapat peran guru BK yang butuh dikembangkan agar lebih efektif untuk diterapkan, seperti penentuan tujuan masa depan yang perlu dilakukan sedini mungkin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para siswa membutuhkan bimbingan yang efektif dalam mengidentifikasi masalah karier dan langkah-langkah yang tepat dalam menentukan karier. Untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa, guru BK perlu meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan karier remaja dan keterampilan mengimplementasikan program pengembangan karier.

ABSTRACT

Determining future career is a developmental task of adolescents. Career maturity in adolescents is characterized by their capability in determining the appropriate attitude and competence of the career. During the process into the career maturity , high school students need guidance from school counselor. Career guidance is intended to help students understand the needs, future goal, and the most appropriate steps to achieve it. Using the Career Development Inventory and focus group discussion (FGD), it was found varying levels of career maturity from 65 Kindergarten to 10th grade students. Based on FGD involving 2 groups of students, and thorough interview with school counselors, it was found that some current guidance processes are implemented effectively to the students. On the other hand, improvement is still needed for some roles of the school counselors in order to be implemented effectively, such as determining future goal as early as possible. The results indicate that students need guidance in identifying career problems and deciding ways to choose the most appropriate career. In order to meet the needs, school counselors need to improve career development knowledge and skills in implementing career development programs.

Keywords: kematangan karier, siswa SMA, peran guru BK, bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan adanya tugas perkembangan baru sebagai pengantar memasuki masa dewasa. Kemampuan remaja untuk berpikir secara abstrak dan semakin analitis memberikan kontribusi besar terhadap cara pandang remaja dalam membandingkan antara dirinya dengan lingkungannya (Santrock, 2008). Cara pandang tersebut didasari dengan adanya harapan untuk mendapatkan sosok ideal pada dirinya. Kemampuan analisa yang semakin baik

disertai dengan harapan untuk mendapatkan sosok yang ideal membentuk pemikiran tentang masa depan. Piaget (dalam Bardick, Bernes, Magnusson & Witko, 2004) menyatakan bahwa remaja telah mampu menganalisa perencanaan masa depan, dimana hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan karier. Dengan demikian, perkembangan karier inilah yang disebut sebagai tugas perkembangan baru pada remaja.

Super (dalam Sharf, 2010) mengungkapkan bahwa perkembangan karier pada remaja ditandai dengan adanya proses membandingkan antara kemampuannya dengan kemampuan yang dituntut untuk dapat menekuni suatu bidang. Super (dalam Hirschi & Vondracek, 2009) menjelaskan kembali bahwa penetapan tujuan dan pilihan bidang yang diminati sejalan dengan meningkatnya pemahaman terhadap diri sendiri dan informasi dunia kerja. Penentuan jenis pendidikan merupakan salah satu bagian dalam perkembangan karier remaja.

Remaja yang telah dapat menentukan tujuan masa depan dan pilihan bidang yang diminati, dapat dikatakan memiliki kematangan karier. Super (dalam Gonzalez, 2008) menyebutkan bahwa proses menuju kematangan karier dilalui dengan memikirkan perencanaan terhadap masa depan disertai dengan pencarian berbagai informasi karier. Proses tersebut akan menghantar remaja pada pengambilan keputusan terhadap karier yang diinginkannya. Remaja dapat dikatakan semakin matang dalam menentukan karier, apabila disertai dengan pertimbangan terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta penerapan nilai dan sikap pada bidang yang ditekuni secara konsisten.

Dalam menjalani proses perencanaan maupun pemilihan karier, remaja cenderung mengalami hambatan (Bardick, Bernes, Magnuson dan Witko, 2004). Hal tersebut juga terjadi pada para siswa di suatu SMA swasta di Jakarta Selatan. Berdasarkan asesmen awal, sekitar 60% siswa kelas XII mengalami kesulitan untuk menetapkan jurusan kuliah yang mereka minati, padahal mereka telah memilih penjurusan IPA atau IPS sejak kelas XI. Diasumsikan bahwa dengan menekuni bidang yang mereka pilih, berarti mereka telah memiliki perencanaan yang jelas tentang karier yang diminatinya. Tidak sedikit alumni yang juga sulit menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi karena merasa bidang yang mereka tekuni ternyata bukan pilihan yang sebenarnya.

Menurut Harris dan Dewdney (dalam Julien, 1999) kesulitan yang dialami remaja disebabkan oleh kurangnya informasi yang perlu diketahui dan sumber yang dapat memberikan informasi. Selain itu mereka kurang paham cara memanfaatkan informasi dan sumber tersebut. Kiley (dalam Bholanath, 2004) berpendapat bahwa berbagai perubahan dalam perkembangan remaja membentuk mereka menjadi kurang percaya diri dan cemas sehingga mereka cenderung untuk merendahkan kemampuan dirinya. Menurut Savickas (dalam Taylor, 2007), sebagai remaja, siswa SMA memiliki keterbatasan untuk menyesuaikan persepsi tentang karier dengan identitas diri yang mereka miliki.

Hambatan-hambatan tersebut juga dialami oleh siswa kelas X di SMA yang sama. Berdasarkan survey terhadap 65 orang siswa kelas X, sekitar 70% dari mereka mengalami keraguan bahkan belum merencanakan langkah-langkah untuk mencapai cita-cita. Hambatan tersebut dialami siswa karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang bidang yang ingin mereka tekuni, sehingga mereka tidak dapat melakukan pembandingan dengan kemampuan yang mereka miliki. Di sisi lain, para siswa kelas X akan melakukan pemilihan jurusan IPS atau IPA sebelum menaiki tingkatan kelas XI, yang menjadi penentu bagi langkah karier selanjutnya, yaitu pendidikan perguruan tinggi dan pekerjaan.

Tang, Pan dan Newmeyer (2008) mengungkapkan bahwa sebagai remaja, siswa SMA memiliki tugas perkembangan untuk merencanakan dan mengeksplorasi pendidikan di perguruan tinggi serta mengimplementasikan perencanaan mereka. Walau demikian, hambatan-hambatan yang dialami juga menandakan bahwa siswa perlu mendapatkan bimbingan dari orang dewasa untuk dapat mengatasinya. Hossler (dalam Bholanath, 2004) mengungkapkan bahwa bimbingan karier menjadi salah satu faktor yang berkaitan erat dengan keinginan siswa SMA untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Konselor karier memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan perkembangan karier. Menurut Winkel (1991), bimbingan karier merupakan bimbingan yang dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau profesi tertentu, serta membekali diri agar siap dalam menjalankan profesi tersebut dan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari situasi nyata.

Berkaitan dengan perkembangan karier siswa SMA, bimbingan karier ditujukan untuk membantu para siswa memahami kebutuhan, tujuan masa depan dan langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya. Bholanath (2004) menambahkan bahwa dalam proses bimbingan, siswa akan mengembangkan pengetahuan tentang dirinya, pendidikan dan dunia kerja.

Di salah satu SMA swasta di Jakarta Selatan, peran konselor karier dalam memberikan bimbingan terhadap karier dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selama ini guru BK memberikan bimbingan karier dalam pemilihan jurusan IPS atau IPA berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, nilai rapot, keinginan siswa dan orangtua. Selain itu guru BK juga mengadakan pameran pendidikan yang dihadiri berbagai perguruan tinggi untuk memberikan gambaran kepada para siswa mengenai berbagai jenis pendidikan.

Dalam proses bimbingan karier, terdapat masalah-masalah tertentu yang dialami siswa secara individual, sehingga siswa perlu melalui proses konseling. Konseling karier diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk membantu individu mengembangkan dan memahami gambaran dinamis antara dirinya dengan perannya dalam dunia kerja, menguji dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata, yang menghasilkan kepuasan pada diri individu serta kontribusi pada masyarakat. Dalam proses konseling, terdapat keterlibatan interaksi antara dunia kerja dengan peranan lain dalam kehidupan (Amundson, Harris-Bowlsbey & Niles, 2009). Dengan demikian, sangat memungkinkan bagi konselor untuk mendalami masalah utama di balik masalah karier.

Peran guru BK dalam memberikan konseling di salah satu SMA swasta di Jakarta Selatan tersebut, ditunjukkan dengan memberikan saran kepada setiap individu yang memiliki masalah dalam menentukan jurusan ataupun pendidikan di perguruan tinggi. Kesulitan yang dialami siswa pada umumnya berkaitan dengan pertentangan keinginan siswa dengan orangtua, atau karena faktor ekonomi keluarga.

Dalam institusi pendidikan menengah atas, guru BK merupakan individu yang berperan dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku dan performa akademis siswa, tidak secara khusus menangani karier. Winkel (1989) mengungkapkan beberapa tugas seorang guru BK

seperti melakukan pengumpulan data siswa termasuk data mengenai minat dan bakat. Selain itu guru BK melakukan intervensi baik di dalam kelompok maupun secara individual. Guru BK juga menjadi konsultan dalam penerapan prinsip pedagogis serta melayani orangtua yang ingin berkonsultasi tentang perkembangan siswa.

Dengan adanya tugas-tugas tersebut dan kebutuhan para siswa dalam perkembangan karier mereka, maka guru BK perlu menyesuaikan tugasnya dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam memberikan bimbingan dan konseling karier. Amundson, Harris-Bowlsbey dan Niles (2009) menjabarkan beberapa kompetensi yang dibutuhkan konselor karier, seperti pengetahuan mengenai perkembangan karier dan keterampilan untuk mengembangkan program perkembangan karier.

Guru BK di salah satu SMA swasta di Jakarta Selatan ini telah melakukan usaha dalam memberikan bimbingan dan konseling karier yang dimulai dengan siswa kelas X. Walau demikian, masalah yang berkaitan dengan kematangan karier masih terjadi pada siswa di tingkat kelas XI dan XII yang telah mengalami penjurusan. Oleh karena itu perlu adanya asesmen terhadap peran guru BK dalam memberikan bimbingan dan konseling karier pada kelas X, dimana pada saat itu para siswa disiapkan untuk memilih jurusan. Hal ini didasari oleh pandangan Crites (dalam Bholanath, 2004), bahwa penerapan bimbingan dan konseling karier perlu dilakukan sedini mungkin agar dapat membentuk konsep diri yang positif terhadap akademik, prestasi dan kemampuan memilih pekerjaan pada remaja.

Berdasarkan adanya kebutuhan siswa kelas X, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui peran guru BK dalam bimbingan dan konseling karier. Peran guru BK akan dilihat dari keterkaitan dengan program yang dilaksanakan serta pengetahuan yang dimiliki guru BK mengenai kematangan karier.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran kematangan karier 65 orang siswa kelas X. Gambaran tersebut akan didapatkan dari pengisian kuesioner Kematangan Karier yang telah dimodifikasi dari kuesioner yang disusun oleh Anggraini (2012) berdasarkan adaptasi dari *Career Developmental Inventory* hasil pengembangan Super. Kuesioner Kematangan Karier memiliki 34 pernyataan yang valid dan reliabel (koefisien = 0,9) mengukur tingkat kematangan karier, hasil dari uji coba kepada 196 remaja yang sedang menjalani pendidikan tingkat menengah atas di Jakarta. Dengan metode penghitungan *T-score* didapatkan tingkat kematangan karier siswa yang terbagi menjadi tingkat rendah, sedang dan tinggi.

Selanjutnya peneliti memilih 14 orang siswa dengan gambaran kematangan karier yang bervariasi, untuk melakukan *focus group discussion* (FGD) yang terbagi dalam 2 kelompok. FGD dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang proses kematangan karier yang telah mereka lalui. Melalui FGD, peneliti juga ingin mendapatkan gambaran mengenai peran guru BK dalam mengembangkan kematangan karier mereka. Informasi tentang peran guru BK akan diperkuat dengan wawancara terhadap 2 orang guru BK yang akan memberikan gambaran pengetahuan tentang perkembangan karier dan bimbingan yang diselenggarakan dalam perkembangan karier siswa. Untuk mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dalam bimbingan dan konseling karier, peneliti juga melakukan wawancara dengan konselor karier yang berasal dari salah satu perguruan tinggi di Jakarta.

Hasil penelitian dianalisis dengan membandingkan antara gambaran kematangan karier para siswa dengan peran guru BK yang telah dilakukan atau direncanakan untuk membimbing siswa. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya akan digunakan untuk melihat kesesuaian peran para guru BK dalam mengembangkan kematangan karier para siswa. Hasil wawancara dengan konselor karier juga memperkuat analisis berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Pada akhirnya, analisis penelitian ini menghasilkan gambaran peran yang efektif dan peran yang masih membutuhkan pengembangan sesuai dengan kebutuhan para siswa dalam mengembangkan kematangan kariernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kematangan Karier Siswa Kelas X

Tabel Gambaran Kematangan Karier Siswa Kelas X

Tingkat Kematangan Karier	Tingkat Rendah	Tingkat Sedang	Tingkat Tinggi	Jumlah
Jumlah/kategori	***20***	***24***	***21***	***65***
Presentase	30,77%	36,92%	32,31	100%

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner Kematangan Karier, terlihat bahwa kematangan karier siswa berada dalam rentang yang bervariasi. Tabel Hasil Kuesioner menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat kematangan tinggi, sedang dan rendah dalam menentukan karier terlihat hampir seimbang. Para siswa yang memiliki tingkat kematangan tinggi dalam menentukan karier pada umumnya telah memiliki perencanaan dan pemilihan karier yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kematangan rendah dalam menentukan kariernya. Gambaran kematangan karier ini sejalan dengan pandangan Bholanath (2004) bahwa pemikiran tentang masa depan telah mulai dipikirkan sejak awal masa remaja. Hal ini tercermin dari hasil FGD dengan 14 orang siswa. Sebagian siswa telah melakukan langkah-langkah dalam proses kematangan karier. Salah seorang siswa berupaya untuk berlatih profesi yang ia inginkan dengan orang lain yang telah berpengalaman dalam bidang yang diinginkannya.

> "*aku ga tau fotografer... tapi ya aku tau sih dari kakak... kakakku kan fotografer gitu, ya aku liat aja dia gimana kalo motret, terus nyoba-nyoba gitu*" *(K, siswa kelas X)*

Walau demikian banyak siswa yang masih ragu-ragu dengan langkah yang dilakukan atau belum melakukan langkah-langkah apapun untuk mencapai karier. Hal ini terlihat dari pernyataan salah seorang siswa yang merasa ragu-ragu dalam memilih bidang yang diminati. Karena keraguan tersebut, siswa tidak mencari informasi terlebih dahulu sampai ia yakin dengan pilihannya.

> "*aku belum dapet informasi apa-apa, karna masih bingung milih yang mana... palingan kaya universitasnya aja sih kak...*" *(P, siswa kelas X)*

Di samping itu, beberapa siswa masih belum mendapatkan informasi apapun yang berkaitan dengan dunia kerja, seperti langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pekerjaan tertentu, pergantian pekerjaan, tanggungjawab dalam pekerjaan dan sikap yang dibutuhkan dalam bekerja. Selain itu beberapa siswa masih belum merasa yakin dengan kemampuan yang mereka miliki akan mendukung bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Kesulitan-kesulitan tersebut umumnya banyak terjadi pada masa remaja dalam merancang karier mereka (Bardick, Bernes, Magnusson & Witko, 2004).

Gambaran Peran Guru BK dalam Memberikan Bimbingan dan Konseling Karier

Wawancara dilakukan kepada dua orang guru BK di salah satu SMA swasta di Jakarta Selatan. Ibu N adalah guru BK yang telah bekerja selama 3 tahun di SMA yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini. Sebelum tahun ajaran 2013/2014, Ibu N memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi semua siswa, sedangkan saat ini Ibu N membimbing dan memberikan konseling hanya kepada para siswa kelas XI dan XII. Peneliti juga mewawancarai Bapak S yang baru menjalani tugas sebagai guru BK sejak awal tahun ajaran 2013/2014. Bapak S memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa kelas X. Program yang dijalankan Bapak S merupakan program yang telah dirancang dan dijalankan sebelumnya oleh Ibu N. Selain kepada guru BK, wawancara juga dilakukan kepada Ibu A, seorang konselor karier yang bertugas di salah satu perguruan tinggi di Jakarta Selatan. Ibu A telah menjalani perannya sebagai konselor karier bagi mahasiswa tingkat pertama hingga tingkat akhir di institusi tersebut selama 3 tahun.

Pengetahuan Guru BK Mengenai Perkembangan Karier

Menurut penilaian guru BK, siswa kelas X belum mengorientasikan diri pada masa depan. Mereka belum dapat menentukan tujuan mereka di masa depan dan berfokus terhadap tujuan tersebut.

> *"Karier itu sebaiknya mulai dipikirkan sejak siswa sudah mulai masuk ke penjurusan atau ketika mereka akan mulai pendidikan yang lebih tinggi, karena pendidikan tersebut menentukan ke karier yang*

diinginkan siswa. kalo untuk anak kelas 1 mereka belum, karena mereka harus fokus dulu sama prestasi mereka. baru mikirin karier kalo prestasi mereka sudah baik..." (Bapak S, guru BK)

Guru BK juga menilai bahwa perencanaan karier sebaiknya dilakukan setelah siswa memulai penjurusan di kelas XI atau XII. Bagi para guru BK, karier merupakan konsep yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang ingin digeluti seseorang. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk dapat menentukan karier mereka di masa depan setelah terfokus pada jurusan yang diminati.

Pandangan guru BK mengenai tugas perkembangan remaja dalam menentukan karier ini berbeda dengan pandangan konselor karier.

"Setelah itu, mereka akan menetapkan tujuan mereka nantinya akan berkonsentrasi di jurusan yang mana.. Dari awal semester mereka sudah harus menetapkan tujuan, nah itu yang nanti akan menjadi patokan dari seluruh proses bimbingan yang dia jalanin..." (Ibu A, konselor karier)

Konselor karier berpendapat bahwa perkembangan karier sebaiknya telah dimulai sejak dini. Konselor karier perlu memberikan bimbingan karier sejak siswa memulai kegiatan belajar di awal tahun ajaran, yaitu dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Penetapan tujuan ini menjadi landasan dari setiap usaha yang dilakukannya dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan Germeijs dan Verschueren (2006) yang berpendapat bahwa orientasi terhadap pilihan atau tujuan menjadi awal dari langkah-langkah untuk mengambil keputusan terhadap karier yang diinginkan kelak. Crites (dalam Bholanath, 2004) juga mengungkapkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling karier perlu dilakukan sedini mungkin agar dapat membentuk konsep diri yang positif terhadap akademik, prestasi dan kemampuan memilih pekerjaan pada remaja.

Bimbingan terhadap penetapan tujuan akan membuat siswa menjalani usaha belajarnya tanpa tujuan yang jelas, dan kurang mendukung bagi peningkatan prestasi belajar. Selain itu, pandangan guru BK tentang perencanaan karier yang dimulai di kelas XI atau XII juga dapat berpengaruh terhadap minimnya pengetahuan siswa tentang perkembangan karier dan dunia kerja. Para siswa akan mendapatkan informasi yang kurang memadai untuk dapat menjadi pertimbangan dalam memilih jurusan di akhir kelas X.

Menurut guru BK, sebelum menentukan karier para siswa kelas X perlu meningkatkan prestasi dalam mempelajari berbagai bidang IPA atau IPS, karena hasil usaha mereka nantinya akan menjadi salah satu pertimbangan untuk penjurusan. Proses menuju pemilihan jurusan merupakan tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar siswa kelas X. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang diadakan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa kelas X juga lebih banyak berkaitan dengan sikap belajar dan peningkatan prestasi belajar.

Pembentukan sikap belajar yang tepat merupakan salah satu bagian dari nilai-nilai yang perlu diperkenalkan kepada siswa dalam mencapai prestasi. Dengan sikap belajar yang diterapkan secara tepat, para siswa akan dapat merasakan manfaatnya. Pengalaman yang didapatkan dari belajar merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan karier siswa (Tang, Pan & Newmeyer, 2008).

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan guru BK, dapat disimpulkan bahwa karier dipandang sebagai konsep untuk menjelaskan tentang pekerjaan, bukan sebagai seluruh perjalanan hidup yang mengarah pada masa depan. Oleh karena itu penetapan tujuan belum dipandang sebagai hal yang penting diterapkan sejak dini. Di sisi lain, guru BK telah menerapkan sikap belajar yang menjadi hal yang penting dalam perkembangan karier. Walau demikian, sikap belajar hanya dikaitkan dengan tujuan jangka pendek dan belum terkait dengan tujuan jangka panjang atau karier di masa depan.

Gambaran Kegiatan Bimbingan dan Konseling Karier Kelas X

Siswa kelas X juga dinilai masih membutuhkan bimbingan untuk dapat mengenal diri mereka, karena masih terdapat banyak siswa yang mendeskripsikan diri mereka dengan kondisi fisik bukan kepribadian. Kegiatan pengenalan diri ini dilakukan sepanjang semester I.

> "*kalo untuk semester I ini orientasinya ke pemahaman diri. Anak-anak diajarkan gimana mengenal diri mereka, lewat kegiatan johari's window, mengenal arti nama mereka, mengetahui kelebihan dan kekurangan. terus juga saya minta mereka untuk membuat perencanaan biaya dalam setahun, tujuannya untuk bikin perencanaan dan gimana bertanggungjawab sama rencana yang sudah dibuat. Terus juga ada*

> *menetapkan target nilai pelajaran, ini tujuannya supaya mereka bisa termotivasi untuk mencapai prestasi yang mereka udah tetapkan.*" *(Bapak S, guru BK)*

Pengenalan diri juga akan dilengkapi dengan pemeriksaan psikologis untuk mengetahui minat dan bakat yang dimiliki siswa. Menurut Crites (dalam Bholanath, 2004) pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu bagian dari bimbingan untuk mengembangkan karier di masa depan. Pengenalan diri merupakan hal yang perlu dilakukan oleh individu dalam merancang kariernya. Dengan memahami diri sendiri, individu dapat menentukan hal-hal yang diminati dan sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan pengenalan diri ini menjadi bentuk peran guru BK yang efektif bagi perkembangan karier siswa.

Program pendidikan yang dilaksanakan di kelas X merupakan persiapan untuk para siswa memasuki penjurusan IPA atau IPS yang akan dilakukan mulai kelas XI. Selain pengenalan diri, guru BK juga mengadakan kegiatan yang berorientasi pada pengenalan lingkungan dan perencanaan masa depan.

> "*untuk perencanaan masa depan, saya rencananya mau kasih informasi tentang jenis-jenis kerjaan itu ada apa aja. Nanti saya mau minta mereka untuk bikin pohon karier, itu isinya tentang jenis kerjaan ada apa aja, terus mana yang dari IPA mana yang dari IPS.*" *(Bapak S, guru BK)*

Kegiatan-kegiatan tersebut akan dilaksanakan mulai semester II. Hal ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengenalan diri yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah mengenal diri masing-masing, para siswa dibimbing untuk dapat mengenal situasi lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Dengan mengetahui kebutuhan di masyarakat dan mempertimbangkan kemampuan serta minatnya, diharapkan siswa dapat menentukan jenis pekerjaan yang sesuai. Walau demikian, kegiatan tersebut akan lebih efektif apabila guru BK juga membimbing siswa untuk mencari informasi yang lebih spesifik dan detil untuk setiap jenis pekerjaan yang diminati para siswa.

Di dalam pengenalan lingkungan, para siswa dibimbing untuk dapat membuat perbandingan antara karakteristik diri dengan tuntutan kemampuan yang ada di setiap jurusan. Pemilihan jurusan akan dilakukan di akhir kelas X,

dan guru BK membantu para siswa untuk dapat menentukan pilihan dengan beberapa pertimbangan.

> "*Untuk pemilihan jurusan mereka nanti akan diminta untuk bikin perbandingan antara kelebihan dan kekurangan dia, terus bidang-bidang di IPA dan IPS. Dia diminta untuk ngebandingin mana yang sesuai sama dirinya.. nantinya itu akan jadi pertimbangan untuk dibicarain juga dengan orangtua pada saat mau memilih jurusan. selain itu kan ada hasil tes IQ dan minat bakat sama rapot. Jadi itu semua jadi pertimbangan." (Bapak S, guru BK)*

Beberapa pertimbangan yang akan menjadi kriteria pilihan adalah hasil pemeriksaan psikologis terhadap minat dan bakat, hasil belajar melalui rapot, minat pribadi siswa dan keinginan orangtua. Guru BK berperan untuk memberikan pertimbangan dan alternatif. Dengan demikian keputusan akan diambil oleh siswa sendiri atau siswa bersama orangtua. Dalam kegiatan ini, peran guru BK dapat dikatakan efektif, karena dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dari berbagai sisi sebelum siswa membuat keputusan.

Beberapa kegiatan lain juga diadakan guru BK untuk membimbing para siswa. Guru BK berencana akan membuat *edufair* yang akan dilakukan di bulan November 2013.

> "*kebetulan kita baru aja mengadakan edufair ya, baru taun ini dan taun kemarinnya. Itu ada biasanya memberikan informasi jalur beasiswa, lalu ada biaya-biayanya, syarat-syaratnya untuk bisa masuk itu apa aja, terus per program studi biayanya berapa, biaya per semester, biaya seragam, terus kalo jurusan-jurusan dari IPA apa aja yang bisa diambil, kalo dari IPS apa aja...* " *(Ibu N, guru BK)*

Kegiatan ini merupakan pameran pendidikan dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta yang diundang untuk memberikan presentasi tentang program pendidikan yang diadakan serta hal-hal lain yang masih berkaitan dengan program pendidikan yang diselenggarakan. *Edufair* ditujukan untuk semua siswa, sehingga siswa kelas X pun mendapatkan informasi mengenai berbagai program pendidikan dan hal-hal terkait yang bermanfaat bagi perkembangan karier mereka. Tujuan dari kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Tang, Pan

dan Newmeyer (2008) mengenai *career fair* dengan konsep yang hampir sama, namun lebih diarahkan untuk memperkenalkan tentang jenis-jenis pekerjaan. Dengan adanya konsep kegiatan yang sedemikian rupa, kesadaran sekaligus pengetahuan siswa mengenai konsep karier akan bertambah.

Setelah *edufair* berlangsung, guru BK akan melakukan evaluasi mengenai informasi yang telah mereka peroleh. Evaluasi tersebut dilakukan bersama-sama untuk membahas tentang segala informasi yang telah mereka peroleh. Oleh karena para siswa kelas X berorientasi terhadap penjurusan di kelas XI, maka informasi tentang program pendidikan akan dibandingkan dengan bidang IPA atau IPS. Hal ini yang akan menjadi salah satu bekal bagi siswa untuk memilih jurusan di akhir kelas X.

Edufair menjadi salah satu bagian dari kegiatan eksplorasi karier yang diadakan oleh para guru BK untuk memfasilitasi semua siswa. Agar bimbingan dan konseling dapat berlangsung efektif dalam membantu siswa mengembangkan kariernya, perlu adanya kegiatan konseling yang ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi siswa berdasarkan kebutuhan secara spesifik. Hal ini dikemukakan juga oleh konselor karier mengenai pentingnya konseling karier.

> "*Dari konseling ke tiap mahasiswa, kita jadi paham masalah-masalah yang kaitannya dengan kesulitan waktu menentukan pilihan karier mereka... Untuk lebih kenal dan paham lagi, aku kadang ngajak ngobrol secara informal tentang hal-hal yang dia kerjain atau kegiatan ekskul yang dia ikutin.*" *(Ibu A, konselor karier)*

Berdasarkan pernyataannya, konseling dilakukan agar konselor dapat memahami perkembangan karier yang dialami setiap individu. Tidak hanya dalam kegiatan konseling, namun pemahaman tentang masalah individu dan bimbingan terhadapnya dapat dilakukan dalam kegiatan informal.

Dalam kegiatan belajar mengajar di salah satu SMA swasta di Jakarta Selatan ini, konseling dilakukan apabila terdapat kasus khusus yang membutuhkan pengarahan dan bimbingan mendalam.

> "*kalo seperti itu ya terkadang kami panggil sendiri-sendiri. Kalo masalahnya seperti itu, ya mungkin ada masalah lain di rumah,*

sehingga berpengaruh di dalam sekolah... tergantung waktunya, diatur lagi waktu pemanggilannya." *(Ibu N, guru BK)*

Masalah yang dialami siswa kelas X lebih banyak berkaitan dengan masalah dalam belajar maupun dalam keluarga. Walau demikian, konseling karier juga dilakukan ketika siswa akan melakukan pemilihan jurusan bersama dengan orangtua di akhir kelas X. Konseling juga dilakukan apabila terdapat kasus tertentu menyangkut pemilihan jurusan, seperti pertentangan keinginan antara siswa dengan orangtua dalam memilih jurusan. Dalam menangani masalah tersebut, guru BK berperan untuk memberikan pandangan-pandangan dan alternatif solusi. Pengambilan keputusan tetap seluruhnya adalah hak siswa atau orangtua.

Dari ungkapan guru BK tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling berjalan ketika terdapat masalah tertentu pada siswa. Konseling juga cenderung diarahkan untuk mencari solusi ketika masalah telah terlihat. Tang, Pan dan Newmeyer (2008) mengungkapkan bahwa salah satu tugas konselor karier, yang dalam hal ini adalah guru BK adalah mengidentifikasi sumber daya dan kemampuan yang dimiliki siswa, dengan tujuan membantu mereka mengatasi hambatan dalam perkembangan karier. Dengan kata lain, guru BK sebagai pembimbing karier siswa perlu mengetahui masalah atau hambatan yang dialami setiap siswa sebelum masalah tersebut menjadi hambatan yang lebih besar.

Mengingat bahwa para siswa kelas X memiliki tingkat kematangan karier yang bervariasi dan kesulitan yang mereka alami pun beragam, maka kegiatan konseling yang selama ini dilakukan guru BK tergolong kurang efektif. Guru BK tidak mengidentifikasi masalah siswa secara menyeluruh. Kiley (dalam Bholanath, 2004) mengungkapkan bahwa pada umumnya remaja menyimpan perasaan tidak percaya diri dan rendah diri. Oleh karena itu Carpenter dan Western (dalam Bholanath, 2004) mengungkapkan bahwa remaja perlu mendapatkan konseling agar mendapatkan aspirasi, motivasi, nilai-nilai dan pemahaman tentang keterampilan belajar, serta pembahasan tentang pendidikan dan pekerjaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK di salah satu SMA swasta di Jakarta Selatan melakukan perannya yang tercermin dari berbagai kegiatan bimbingan dan konseling karier. Beberapa kegiatan dapat dinilai sebagai peran yang efektif, seperti pengenalan diri yang bermanfaat bagi perencanaan karier siswa dan konseling pemilihan jurusan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan karier. Selain itu terdapat *edufair* yang bermanfaat untuk membangun kesadaran dan pengetahuan siswa akan perguruan tinggi. Sementara itu, terdapat beberapa peran yang perlu dikembangkan sehingga menjadi lebih efektif untuk diterapkan, seperti bimbingan dalam memberikan informasi tentang dunia kerja dengan lebih spesifik dan detil. Selain itu perlu adanya kegiatan yang dapat membantu guru BK dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami siswa dalam menjalani proses kematangan kariernya. Bersamaan dengan kegiatan itu, guru BK juga perlu membantu siswa menentukan tujuan masa depan sedini mungkin, yang akan berpengaruh terhadap usaha belajar siswa.

Agar guru BK dapat mengembangkan peran mereka menjadi lebih efektif, guru BK perlu meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan karier sebagai tugas perkembangan remaja yang telah dibentuk sejak masa remaja awal. Selanjutnya, guru BK perlu memperbarui informasi yang dimiliki mengenai dunia kerja serta keterampilan dalam membuat program-program pengembangan karier, terutama yang berkaitan dengan asesmen terhadap masalah karier siswa. Dengan demikian, rancangan intervensi kepada guru BK akan berupa modul *coaching* dan buku panduan bimbingan dan konseling karier yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

Amundson, N.E., Harris-Bowlsbey, J., & Niles, S.G. (2009). *Essential Elements of Career Counseling 2nd edition.* New Jersey: Pearson.

Anggraini, K.S. (2012). *Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa yang Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Sumatera Utara*. (Skripsi sarjana). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2013 dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/

Bardick, A.D., Bernes, K.B., Magnusson, K.C. & Witko, K.D. (2004). Junior high career planning: What students want. *Canadian Journal of Counseling, 38*(2), 104-117.

Bholanath, S. (2004). *Effects of career guidance on grade 9 learners' readiness to make career choices*. (Disertasi doktoral). Diakses pada tanggal 3 September 2013 dari http://uzspace.uzulu.ac.za/bitstream/handle/

Germeijs, V. & Verschueren, K. (2006). High school students' career decision-making process: Consequences for choice implementation in higher education. *Journal of Vocational Behavior, 70*, 223-241.

Gonzalez, M.A. (2008). Career maturity: A priority for secondary education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 6*(3), 749-772.

Hirschi, A. & Vondracek, F. (2009). Adaptation of career goals in early adolescence to self and opportunities. *Journal of Vocational Behavior, 75*(2), 120-128. Diakses pada tanggal 2 September 2013 dari http://www.andreashirschi.com/pub/

Julien, H.E. (1999). Barriers to adolescents' information seeking for career decision making. *Journal of the American Society for Information Science, 50*(1), 38.

Santrock, J. (2008). *Children 10th edition*. New York: McGraw-Hill Higher Education.

Sharf, R.F. (2010). *Applying career development theory to counseling 5th edition*. Australia: Brooks/Cole.

Tang, M., Pan, W., & Newmeyer, M.D. (2008). Factors influencing high school students' career aspirations. *Professional School Counseling, 11*(5), 285-295.

Taylor, B.C. (2007). *The impact that career guidance counselling has on the level of career indecision in the career decision-making process of late adolescents in cape town.* (Tesis magister). Diakses pada tanggal 7 September 2013 dari http://www.psychology.uct.ac.za/postgraduate/

Winkel, W.S. (1989). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia.

Winkel, W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.